

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Media Bimbingan

a. Pengertian Media Bimbingan

Kata media asalnya dari bahasa Latin dan sebagai bentuk jamak atas kata medium yang dengan cara harfiah maknanya pengantar ataupun perantara. Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI diungkapkan yakni “media merupakan (1) alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk; (2) yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dsb); (3) perantara, penghubung”.¹ Perihal ini maknanya media sebagai instrumen berkomunikasi yang mengorelasikan diantara dua pihak. Media berdasarkan Gagne dalam Sadiman yaitu “berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar”.² Sementara itu menurut Arsyad “media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran”.³ Melalui bermacam jenis penafsiran tersebut bisa ditarik kesimpulannya media merupakan seluruh perantara (baik berbentuk perlengkapan, orang atau aktivitas) yang dipakai untuk menuangkan tulisan atau pesan dari pengirim kepada penerima alhasil bisa memicu pemikiran, perasaan, atensi, dan minat anak didik untuk belajar.

Penafsiran bimbingan bagi Prayitno merupakan: Sesuatu proses memberi dorongan yang dilaksanakan oleh orang yang profesional kepada seseorang ataupun sebagian orang, baik remaja, anak-anak, ataupun dewasa; supaya orang yang dibimbing bisa meningkatkan kemampuan dirinya sendiri serta

¹ KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2016, <http://kbbi.web.id/pusat>, 640.

² Arif S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 6.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 4.

mandiri; menggunakan kekuatan orang dan instrumen yang tersedia dan bisa dilakukan pengembangan; bersumber pada norma yang diberlakukan.⁴ Winkel memberi penekanan kalau: Maksud pentingnya bantuan bimbingan terdapat pada tujuan bimbingan itu diserahkan, ialah supaya orang perorangan ataupun kelompok orang yang dilayani jadi sanggup meghadapi beberapa tugas kemajuan hidupnya dengan cara sadar dan bebas, menciptakan kesadaran dan independensi tersebut untuk membuat pilihan dengan cara bijak, dan mengambil tindakan adaptasi diri dengan cara memadai.⁵ Didasarkan atas definisi tersebut, bimbingan berarti tahapan memberi bantuan yang dilaksanakan orang profesional untuk individu ataupun beberapa individu supaya dibimbing alhasil mampu mengembangkan keterampilan diri orang tersebut dan bisa mengatasi tugas perkembangan kehidupan dengan cara bebas dan sadar dalam menentukan tindakan menyesuaikan diri secara mumpuni. Definisi media bimbingan dimaksudkan pada riset ini berarti seluruh perantara yang dipakai dalam mendistribusikan pesan informasi dari pihak yang mengirim kepada pihak yang menerima alhasil bisa menstimulus pemikiran, atensi, perasaan, serta minat murid dalam melakukan pengembangan keterampilan diri dan bisa menangani tugas perkembangan kehidupan dengan bebas dan sadar.

b. Jenis-Jenis Media Bimbingan

Pengklasifikasian macam media bila diamati melalui segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow dalam Arsyad dibagi pada dua kategori, yakni: 1) Media Tradisional a) Media Visual Media visual dibagi jadi 3 yakni (1) visual diam yang diproyeksikan, (2) visual yang tidak diproyeksikan (3) visual dinamis yang diproyeksikan. b) Media Audio Media audio mencakup (1) rekaman piringan, (2) pita kase, (3) reel,

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99.

⁵ WS. Winkel & M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 32.

serta (4) cartridge. c) Menyajikan Multimedia Penyajian multimedia mencakup (1) slide plus suara (tape), dan (2) multi-image. d) Media Cetak Media cetak meliputi (1) buku cetak, (2) modul, (3) tesk terprogram, (4) workbook, (5) majalah ilmiah, dan (6) lembaran lepas (hand-out) 2) Media Teknologi Mutahir a) Media berbasis telekomunikasi Media berbasis telekomunikasi mencakup (1) telekonferen, dan (2) kuliah jarak jauh. b) Media berbasis mikroprosesor Media berbasis mikroprosesor meliputi (1) computerassisted instruction, (2) permainan computer, (3) sistem tutor intelijen, (4) interaktif, (5) hypermedia, dan (6) compact (video) disc.⁶

Dalam riset ini media bimbingan yang dipakai merupakan media visual. Penentuan media visual pada riset ini sebab media visual umum dipakai dan dirasakan lebih efisien untuk mengantarkan informasi dan pengaruhi anak didik dibandingkan pengajaran non-visual.

2. Media Visual *Flipchart*

a. Pengertian Media Visual *Flipchart*

Berdasarkan Sadiman “media visual adalah saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan”.⁷ Informasi yang akan tersampaikan dituangkan ke dalam beberapa simbol komunikasi visual. Berbagai simbol itu butuh dimengerti benar maksudnya supaya proses menyampaikan pesan atau catatan bisa berhasil dan berdaya guna. Karakteristik media visual bagi Arsyad diantaranya yaitu: (1) visual dicermati bersumber pada ruang, (2) visual menayangkan komunikasi searah dan reseptif, (3) visual diperlihatkan statis, (4) pengembangan amat terkait pada prinsip kebahasaan dan pandangan visual, (5) visual mengarah kepada anak didik, (6) informasi bisa ditata ulang kembali diatur lagi oleh pengguna.⁸

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 33.

⁷ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, 28.

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 30.

Bagan ataupun chart ialah wujud media grafis dengan penyajian menggunakan cara diagramatik dengan memakai beberapa simbol ataupun lambang visual. Flipchart merupakan lembaran kertas yang menyamai album ataupun penanggalan dengan ukuran 50×75 centimeter ataupun berukuran lebih kecil 29,7× 42 centimeter sebagai flipbook yang dirancang di susunan dan diikatkan di bagian atasnya ataupun bisa dicocokkan terhadap besar kecilnya kelas yang dihadapi. Flipchart mempunyai kedudukan ataupun cagak sendiri, ataupun bisa digantungkan dalam suatu paku memakai ikatan tali.⁹

Flipchart merupakan sekumpulan rangkuman/ringkasan, desain, gambar, tabel yang dibuka dengan cara berentetan bersumber pada poin materi pembelajaran. Bahan flipchart umumnya kertas berdimensi plano yang gampang dibuka, gampang dituliskan, dan berwarna terang. Daya tarik flipchart bisa dicetak menggunakan berbagai macam warna dan ragam desainnya. Flipchart ialah media cetak yang simpel serta terbilang efisien. Simpel sebab diamati melalui proses pembuatan yang cenderung mudah dan efisien sebab flipchart digunakan sebagai media penyampai pesan atau catatan pengajaran untuk mempercepat pencapaian tujuan dengan mengefisienkan durasi untuk guru bimbingan dan konseling dalam menulis ataupun menggambarkan di papan tulis.

Berbagai opini tersebut bisa ditentukan kesimpulan flipchart ialah media grafis sederhana yang memakai simbol ataupun lambang visual yang menyamai album ataupun penanggalan sebagai flipbook yang dirancang pada urutan antrean yang diikatkan di bagian atasnya ataupun diselaraskan terhadap besar ataupun kecil kelas yang dialami. Flipchart ialah media cetak yang efisien sebab dalam membuatnya cenderung ekonomis serta mudah. Flipchart yang dipakai pada riset merupakan flipchart berdimensi standar panjang 29,7 centimeter dan lebar 42 centimeter, memakai gambar dengan pesan nyata dan singkat yang telah dilakukan penyederhanaan,

⁹ Riyana Cepi Susilana Rudi, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), 58.

memakai warna mencolok dan tebal alhasil seluruh partisipan ajar bisa melihat itu. *Flipchart* ini lebih banyak menunjukkan gambar dari pesan ataupun penjelasan, sebab melalui gambar guru BK lebih gampang menerangkan dan partisipan ajar pun lebih gampang untuk memahaminya, sebaliknya penjelasan materi terkait motivasi berprestasi terdapat di belakang *flipchart*.

b. Karakteristik Media *Flipchart*

Flipchart dibuat dari lembaran kertas karton ataupun HVS yang lumayan tebal, supaya kertas tidak mudah sobek dan tidak terdapat bayangan diantara satu kertas dengan kertas lainnya dan pesan gambar ataupun catatan tidak bertumpang tindih dengan gambar di lembaran selanjutnya. Dimensi *flipchart* bisa dicocokkan dengan total dan jauhnya jarak, supaya partisipan ajar bisa melihatnya secara jelas nyata. Penempatan *flipchart* wajib disesuaikan terhadap lingkungan belajar dan keperluan.¹⁰ Beberapa bagian dari pesan yang tersampaikan lewat *flipchart* dituliskan ataupun dicantumkan di lembaran tertentu. Beberapa lembaran itu dibundel jadi menyatu, alhasil saat pemakaiannya tinggal membalik satu persatu disesuaikan terhadap bagian pesan yang akan di informasikan.¹¹ Persyaratan membuat media gambar, pada riset berikut media *flipchart* harus mengamti prinsip desain, diantaranya: 1) Sederhana 2) Terpadu antarbagian satu dan lain 3) Memberi penekanan bagian yang krusial 4) Keselarasan diantara tulisan dengan ilustrasi 5) Sistematis 6) Bentuk berkonsisten 7) Penyesuaian terhadap ruangan ataupun lingkup belajar 8) Penentuan warna yang selaras.¹²

Media *flipchart* yang dipakai pada riset memakai sebagian prinsip tersebut ialah keterpaduan antarbagian, kesederhaan, memberi penekanan bagian yang krusial, penyeimbang antara pesan dengan tulisannya, bentuknya

¹⁰ Badru Zaman dkk, *Media dan Sumber Belajar Tk*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2015), 31.

¹¹ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, 47.

¹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), 49.

tidak berubah-ubah, dan penentuan warna yang selaras. Di halaman awal hingga akhir media pembelajaran flipchart mempunyai gambar yang terbuat sepadan dan dibawahnya ada kata yang bisa diamati secara jelas atau nyata. Gambar yang terbuat wajib jelas makna dan bentuknya.

c. Fungsi Media *Flipchart*

Berdasarkan Levie & Lents dalam Arsyad tersedia empat fungsi media, terutama media visual yakni : 1) Fungsi Atensi media visual yaitu inti yakni menggaet dan memberi arahan atensi murid agar mempunyai konsentrasi terhadap materi ajar yang berhubungan pada makna visua yang ditayangkan ataupun menyertai tesk materi. 2) Fungsi Afektif media visual bisa diamati melalui tingkatan kenikmatan murid saat belajar. Lambang maupun gambar visual bisa memicu emosi beserta sikap murid, seperti informasi yang terkait dengan permasalahan ras maupun sosial. 3) Fungsi kognitif media visual dilihat melalui penemuan riset yang menunjukkan bahwasanya lambang visual ataupun gambar membuat lancar ketercapaian tujuan agar mengerti dan mengingat informasi maupun pesan yang dikandung pada gambar. 4) Fungsi kompensatoris media dilihat melalui hasil riset bahwasanya media visual yang memberi konteks untuk mengerti teks memberi bantuan murid yang lemah agar membaca dan mengorganisir informasi pada teks serta mengingat itu lagi.¹³ Di samping itu “fungsi umum media visual, untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak divisualkan”¹⁴

Karena merupakan media pembelajaran, *Flipchart* memiliki berbagai keunggulan. Keunggulan ini misalnya: (1) bisa menampilkan informasi pesan pembelajaran dengan sederhana dan praktis sebab biasanya berdimensi sedang bahkan lebih kecil dibandingkan dimensi papan tulis, alhasil informasi dalam pengajaran tersajikan

¹³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 16.

¹⁴ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, 28.

dengan ringkas meliputi intisari dari materi ajar, (2) media *flipchart* tidak mempergunakan arus listrik alhasil bisa dipakai di mana saja, (3) Kertas yang diperlukan dalam membuatnya pun tidak khusus perlu mempergunakan kertas tertentu, tetapi seluruh jenis yang ada bisa dipakai misalnya kertas buffalo paper maupun karton, (4) ada kemudahan dibawa ke mana saja, (5) memberi peningkatan daya kreativitas belajar murid yakni diamati wujud penyajian beserta desainnya.¹⁵ Kesimpulan atas opini pakar, media *flipchart* bisa mendistribusikan pesan pembelajaran dengan sederhana dan praktis sebab ada kemudahan dibawa dan tidak perlu arus listrik. Metode membuatnya terbilang mudah yakni memanfaatkan kertas berjenis apapun. Model dan desain dari *flipchart* yang unik bisa memberi peningkatan daya inovasi murid.

d. Spesifikasi Produk *Flipchart*

Secara umum spesifikasi *flipchart* berupa bendelan kertas tebal dan terdapat tulisan dan gambar. Spesifikasi produk

- 1) *Flipchart* berupa media dua dimensi yang terbuat dari kertas tebal berbentuk persegi panjang dengan ukuran 60 x 90 cm.
- 2) *Flipchart* terdiri dari beberapa lembar kertas yang dibendel jadi satu.
- 3) *Flipchart* mencakup atas dua bagian yakni bagian belakang dengan bagian depan. Sisi depan menampilkan materi berupa tulisan dan gambar. Dan sisi belakang kosong.
- 4) Lembar terakhir dari *Flipchart* menampilkan gambar pohon yang ditempel dengan kertas berbentuk buah. Kertas berbentuk buah tersebut berisi pertanyaan mengenai materi bimbingan.
- 5) *Flipchart* disangga oleh tiang penyangga sehingga bisa berdiri tegak.

e. Kelebihan dan kekurangan *Flipchart*

Keunggulan *Flipchart* antara lain sebagai berikut: 1) menampilkan pesan maupun informasi ringkas secara praktis 2) media yang sesuai bagi keperluan di luar

¹⁵ Susilana Rudi, *Media Pembelajaran*, 26.

maupun di dalam ruang 3) bahan dan cara membuatnya ekonomis 4) ada kemudahan dibawa ke mana saja 5) murid bisa menciptakan *flipchart* sendiri dalam menunjukkan pemahaman mereka kepada materi ajar 6) *Flipchart* dapat digunakan berulang-ulang.¹⁶

Kekurangan atau kelemahan *Flipchart* diantaranya yaitu: 1) acapkali bagan ditampilkan terlihat sangat merinci dan kompleks 2) murid kurang baik dalam penglihatan mereka memperoleh kesulitan 3) tidak jarang pendidik kurang berkemampuan dari segi artistik 4) bila bagan yang tidak terbuag begitu besar, maka sulit untuk di-*update* menjadi terkini 5) bila bagan disiapkan dengan cara profesional, dapat memerlukan biaya tidak sedikit.¹⁷

3. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Manusia selaku makhluk sosial yang silih membutuhkan antarsatu dengan yang lain, dengan aktivitas berinteraksi bebas memberi rangsangan maupun respons. Perihal itu bisa memicu tanggapan terkait bagaimanakah orang tersebut bertingkah laku dan mengevaluasinya berkaitan terhadap persepsi kepada diri sendiri, setelah itu sampai pada gambaran dan evaluasi dalam diri sendiri. Beberapa konsepsi manusia terkait diri sendiri memberi pengaruh pilihan perilaku dan harapannya di kehidupan.

Burns melaporkan konsep diri ialah pemikiran menyeluruh orang mengenai keseluruhan dari dirinya sendiri terkait karakter kepribadian, berbagai nilai kehidupan, prinsip hidup moralitas, kelemahan, dan seluruh yang tercipta dari pengalaman dan komunikasinya bersama individu lainnya.¹⁸ Gambaran tentang diri sendiri bisa mempunyai sifat psikis, fisik, sosial. Persepsi menyeluruh seseorang sangat krusial ia punyai supaya: (1) seseorang itu bisa mengenali dan

¹⁶ Dessy Anggraeni, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sekaran 01 Semarang," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar* 1, no. 2 (2011): 194.

¹⁷ Anggraeni., 197.

¹⁸ R. B. Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy) (Jakarta: Arcan, 1993), 50.

paham akan diri sendiri; (2) seseorang mempunyai harapan akan diri sendiri; serta (3) seseorang bisa mengevaluasi diri sendirinya. Hurlock beropini konsep diri sebagai konfigurasi persepsi. Konfigurasi persepsi mencakup perasaan, keyakinan, nilai, sikap yang diamati seseorang sebagai bagian atas karakteristik dirinya.¹⁹ Hurlock pun memaknai konsep diri merupakan sistem memberi makna kepada seseorang terkait dirinya sendiri dan pandangan orang lainnya mengenai diri sendiri. Konsep diri berarti kesan seseorang kepada dirinya sendiri terkait yang dipunyai dari segi menyeluruh.

Konsep diri berdefiniskan pada literatur yaitu pandangan diri yang dikonstruksikan dari interpretasi maupun pengalaman lingkungan dan diberi pengaruh dari lingkungan orang lainnya bagi tingkah laku sendiri.²⁰ Bisa dibilang lingkungan amat mempengaruhi kepada orang untuk menguasai konsep diri yang terdapat dalam dirinya sendiri. Kehidupan orang senantiasa terbawa oleh lingkungan yang dipunya alhasil mempengaruhi konsep diri. Lingkungan bisa menentukan seseorang saat bertindak atau berperan. Salah satu penentuan pada kesuksesan kemajuan ialah konsep diri. Bagaimana berartinya konsep diri di kehidupan, alhasil bisa menghasilkan tujuan hidup individu. Konsep diri individu dinyatakan melalui sikap dirinya yang ialah aktualisasi individu. Manusia merupakan makhluk hidup mempunyai tuntutan untuk bertumbuh yang pada akhirnya menimbulkan ia memiliki kesadaran akan kehadiran dirinya. Kemajuan yang berjalan setelah itu membantu pembuatan konsep diri orang yang berkaitan. Kesuksesan dalam diri orang sering bergantung pada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dipunyai. Pemikiran dan tindakan negatif kepada mutu kemampuan yang

¹⁹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 1999), 21.

²⁰ Annamaria. dkk. Zsakai, "Body Structure and Physical Self-concept in Early Adolescence," *Journal of Early Adolescence*. (2015), 3.

dipunyai menyebabkan orang melihat semua tugas sebagai sesuatu hal sukar untuk dituntaskan. Kebalikannya pandangan positif kepada kualitas kemampuan yang dipunyai menyebabkan orang melihat semua kewajiban sebagai sesuatu perihal yang mudah dituntaskan. Konsep diri tercipta dan bisa berganti sebab interaksi bersama lingkungan. Diungkapkan oleh Chaplin konsep diri merupakan penilaian orang terkait dirinya sendiri; evaluasi ataupun pertimbangan tentang diri sendiri oleh orang yang berkaitan. Bisa disebutkan bila orang telah mempunyai evaluasi ataupun pertimbangan mengenai dirinya sendiri, berarti orang telah mempunyai konsep diri tentang dirinya. Dalam diri seseorang pastinya wajib mempunyai evaluasi kepada diri sendiri. Evaluasi ini bermanfaat untuk diri orang tersebut. Bila orang bisa melaksanakan evaluasi tentang diri sendiri, berarti orang telah bisa memahami dirinya sendiri. Bagi Desmita konsep diri merupakan gagasan mengenai diri sendiri yang melingkupi pemikiran, keyakinan, dan evaluasi orang kepada dirinya sendiri.²¹ Konsep diri mencakup atas bagaimanakah kita merasa mengenai diri sendiri, dan bagaimanakah kita membutuhkan diri sendiri jadi manusia sesuai juga yang kita inginkan. Pemikiran mengenai diri sendiri ialah perihal berarti untuk diri individu. Orang yang bisa melihat dirinya secara baik maka akan bisa menjalani rutinitas secara baik juga. Orang akan mempunyai tindakan positif bila ia baik dalam melihat dirinya.

Konsep diri timbul melalui komunikasi diantara kemampuan seseorang, perkembangan kognitif, lingkungan sosial. Interaksi atau komunikasi pada konsep diri ialah perihal yang bisa menetapkan diri seseorang. Interaksi yang dimaksud ini kombinasi diantara kemampuan serta perkembangan kognitif seseorang dan lingkungan sosialnya. Maknanya, di samping orang tersebut, lingkungan pun bisa menciptakan konsep diri seseorang. Definisi konsep diri

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

dari segi luas oleh Shavelson merupakan persepsi diri orang tercipta dari pengalaman maupun pemahaman lingkungan. Bisa dibidang pengalaman dan pemahaman dari lingkungan merupakan sesuatu pembuat persepsi diri orang mengenai dirinya. Konsep diri bisa tercipta lewat lingkungan beserta pengalaman. Pengalaman orang bisa digunakan sebagai sesuatu perihal berarti untuk membuat konsep diri, sebab dari pengalaman orang bisa lebih mengenali diri mereka. Dixon mengungkapkan konsep diri bisa berdefinisi merupakan gambar ataupun persepsi kita pegang mengenai diri kita sendiri.²² Untuk arti ini konsep diri mencakup kognitif, afektif, respons, dan dimensi evaluatif. Konsep diri ialah cerminan ataupun persepsi tentang kognitif dan afektif individu. Konsep diri orang pula bisa diamati melalui pemahaman akan diri sendiri dan penilaian mengenai dirinya.

Berkesimpulan konsep diri merupakan cerminan dan pemikiran orang mengenai dirinya sendiri. Cerminan dan pemikiran orang ini bisa menciptakan sesuatu evaluasi maupun penilaian untuk individu. Konsep diri tercipta lewat diri sendiri dan lingkungan. Konsep diri yang dimaksudkan tercipta oleh diri sendiri merupakan tercipta dari kemampuan orang, baik kognitif ataupun afektif. Sebaliknya konsep diri yang tercipta oleh lingkungan merupakan konsep diri yang tercipta dari interaksi dan pengalaman orang dengan lingkungan.

b. Jenis-jenis Konsep Diri

Calhoun dan Acocella memberi perbedaan konsep diri jadi dua jenis, yakni konsep diri negatif maupun positif.²³ Berdasarkan Calhoun dan Acocella, bila orang mempunyai konsep diri positif, berarti sikap yang timbul mengarah positif. Kebalikannya, bila orang memperhitungkan diri dia negatif, berarti sikap yang

²² S. Dixon, J. and Pagiola, *Economic Analysis and Environmental Assessment* (Environment Department, 1998), 81.

²³ Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 19.

timbul juga mengarah negatif. Di bawah uraian dari kedua jenis konsep diri.

1) Konsep Diri Positif

Calhoun dan Acocella beranggapan orang dengan konsep diri positif akan sanggup mengonsep beberapa tujuan hidup yang searah terhadap realita, alhasil lebih besar mungkin orang dalam menggapai tujuan kehidupan. Calhoun dan Acocella pula mengungkapkan orang yang mempunyai konsep diri positif memungkinkan orang agar bisa maju ke depan dengan cara bebas, berani dan otomatis, serta sanggup menghormati orang lainnya. Orang yang mempunyai tujuan hidup secara baik bisa mengonsep hidupnya dengan baik pula. Konsep hidup ini ialah konsep hidup yang berarti dipunyai orang supaya di hidupnya tidak lagi bimbang saat memilah tahap yang akan ia lalui. Tujuan hidup pula bisa membuat orang berani untuk mengambil ketetapan. Orang yang bebas akan membagikan tenaga positif kepada diri orang. Konsep diri positif yang dipunyai orang bisa menanggulangi beberapa permasalahan dengan cara berobjektif. Ia sadar tiap manusia terlahirkan tidak mempunyai wawasan dan aset. Seluruh itu diterima dari proses belajar dan bekerja selama kehidupan, tidak hanya itu, ia akan merasakan sanggup memperbaiki diri, dengan melaksanakan refleksi diri supaya ada perbaikan perilaku yang dianggap masih kurang.

2) Konsep Diri Negatif

Calhoun dan Acocella memilah konsep diri negatif jadi 2, ialah: (1) orang melihat dirinya dengan cara acak, tidak beruntut, tidak normal, dan tidak terdapat kesempurnaan diri. Ia tidak mengenali siapakah dirinya, kekurangannya, keunggulannya, dan apa yang dinilai di kehidupan; dan (2) orang melihat dirinya sangat normal dan sangat tertib, alhasil orang jadi kaku serta tidak bisa menerima gagasan baru yang berguna menurutnya. Cerminan ataupun penglihatan orang kepada dirinya sendiri ialah perihal bermakna yang butuh dimiliki. Bila orang mempunyai pemikiran yang tidak baik mengenai

dirinya, maka akan membahayakan dirinya sendiri. Sebagai contoh, orang yang tidak mengenai dirinya sendiri, ia tidak akan bisa memperhitungkan dirinya secara baik. Orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai sifat yang negatif juga. Orang yang mempunyai konsep diri negatif mempunyai karakter yang peka kepada kritik. Mereka seringkali tidak menerima kritik dari orang lainnya sebagai proses refleksi dan bertindak kelewatan dengan perilaku yang dilaksanakan, tidak hanya itu, tak jarang mereka melaksanakan kritik negatif yang kelewatan kepada orang lainnya dan merasakan kurang sanggup untuk berhubungan kepada orang lainnya.

Konsep diri yang sudah dijabarkan terdapat 2 jenis, ialah konsep diri positif dan konsep diri negatif, bisa berkesimpulan orang wajib mempunyai konsep diri positif. Konsep diri yang positif akan menimbulkan jati diri yang baik untuk individu, tidak hanya itu, sebab bila ada konsep diri yang positif dalam diri individu, bisa menolong individu tersebut bertumbuh secara maksimal. Kebalikannya, konsep diri negatif dalam diri orang wajib dilakukan peningkatan jadi konsep diri positif, sebab sebisa mungkin konsep diri negatif tidak dipunyai orang. Konsep diri negatif bisa membatasi kemajuan orang supaya jadi individu yang maksimal.

c. **Faktor Pembentuk Konsep Diri**

Menurut Burns “ada tiga sumber pembentuk konsep diri yang sangat penting yaitu (1) citra tubuh-evaluasi terhadap diri fisik sebagai suatu obyek yang jelas-jelas berbeda, (2) bahasa-kemampuan untuk mengkonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri dan orang lainnya, (3) umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati”²⁴

- 1) Citra tubuh-evaluasi kepada diri fisik sebagai suatu obyek yang jelas-jelas tidak sama Belajar tentang apa sebagai diri dan apa yang bukan dengan pengalaman langsung, dan tentang

²⁴ Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 189.

pandangan kepada dunia fisik. Beberapa istilah citra tubuh dipakai dalam menginformasikan konsep terkait tubuh fisik yang dipunyai setiap individu. Berdasarkan Jourard dan Secord dalam Burns “perasaan-perasaan yang dipunyai seorang individu tentang tubuh fisiknya adalah serupa dengan perasaan-perasaan yang ia pegang tentang dirinya secara umum”.²⁵ Citra fisik yang ideal ini dilandaskan kepada kaidah kultur maupun stereotip yang dipelajari. Makin dekat dengan keselarasan diantara citra tubuh yang sudah tersedia dan ideal yang dimiliki seseorang berarti makin besar peluang orang itu bisa menampilkan dengan cara umum perasaan harga diri yang tinggi dan juga akan merasakan positif terkait.

- 2) Bahasa-kemampuan dalam mengonseptualisasikan dan memverbalisasikan diri serta orang lain. Yang jadi pusat dari invensi diri sebagai objek sosial merupakan pengenalan obyek tersebut yang akan dikatakan sebagai diri, serta identifikasi/pengenalan ini mengaitkan pemberian nama. Bahasa tubuh ataupun komunikasi nonverbal pula mengantarkan informasi pada banyak orang lainnya mengenai diri dan mencerminkan hal-hal yang dipikirkan oleh banyak orang lainnya mengenai individu.
- 3) Umpan balik dari orang-orang lain yang dihormati Umpan balik yang didefinisikan dari lingkungan mengenai bagaimanakah orang lainnya yang dihormatinya melihat individu itu dan mengenai bagaimanakah individu awalnya dengan cara relatif ada dibanding norma dan nilai masyarakat yang beragam. Konsep diri anak didik selalu memodifikasikan begitu juga perihal itu diberi pengaruh oleh lingkungan sosial yang terus menjadi bertumbuh. Langkah hidup konsep diri dilandaskan pada kerangka relasi sosial yang terus diperluaskan dan beberapa prestasi komparatif.

²⁵ Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 196.

Anak didik akan memiliki sensibilitas yang meningkat kepada kesepakatan dan ketidaksepakatan dari banyak orang lain yang dihormati, terutama teman seangkatan dan guru. Kemajuan maupun tuntutan dari sebagian minat tertentu, seperti seni, kerajinan, musik, berolahraga, pemasyarakatan dan pematangan ataupun pendewasaan. Sebab itu, sekolah membagikan pengembangan beberapa kemampuan yang baru, yang pula membagikan pada orang itu lebih banyak kondisi evaluatif di mana bertujuan untuk menyamakan dirinya sendiri terhadap banyak orang lain dan memberi persepsi penilaian dari banyak orang lain mengenai dirinya. Sekolah melanjutkan dan menggandakan berbagai proses yang terlibat pada pengembangan suatu gambaran diri begitu juga Staines dalam Burns sudah menampilkan dengan begitu jelas di studinya “mengenai pengaruh-pengaruh halus dari guru-guru melalui komunikasi verbal dan non verbal mereka kepada siswa-siswa”.²⁶

Sekolah memberi pemodelan peran yang baru di kelompok teman seusianya penuh dengan berbagai tuntutan baru dan harapan baru. Pemodelan ini memberi standarisasi yang mana murid itu bisa menilai diri sendiri. Standarisasi yang ditentukan orang tua ataupun guru sangatlah krusial untuk mengembangkan perasaan harga diri, sebab beberapa standarisasi memberi metode guna pengukuran perkembangan diri, mengisahkan kompetensi serta mempertunjukkan bahwasanya orang lain memiliki atensi terhadap orang itu. Berdasarkan Clara R. Pudjijogyanti “konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif”.²⁷ Komponen kognitif ialah pemahaman seseorang terkait kondisi diri mereka.

²⁶ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 356.

²⁷ Clara R. Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: Arcan, 1988), 511.

Unsur kognitif ini sebagai penjelasannya atas “siapa saya” yang bisa memberi gambaran terkait diri saya. Gambaran diri ini bias menciptakan citra diri. Unsur atau aspek afektif ialah evaluasi seseorang kepada dirinya. Evaluasi ini bisa menciptakan penerimaan kepada diri dan penghargaan diri seseorang.

Konsep diri merupakan aspek diri yang sangat berarti, konsep diri bukan faktor yang terbawa semenjak lahir, namun faktor yang dibangun serta dipelajari dari pengalaman seseorang dan berkaitan terhadap orang lainnya. Semacam yang sudah disampaikan para pakar, kalau konsep diri ialah persepsi, pemikiran ataupun opini diri sendiri tentang dirinya sendiri mencakup dimensi fisik, karakter, individu, motivasi, kekurangan, kepandaian, dan kegagalannya. Mengacu pada beragam sumber pembuat konsep diri di atas, maka disimpulkan bahwa sumber-sumber pembentuk konsep diri adalah: (1) citra tubuh, (2) bahasa tubuh, dan (3) umpan balik dari orang-orang lain yang di hormati atau hubungan sosial. Sumber-sumber pembentuk konsep diri di atas, dalam penelitian ini digunakan sebagai bahan referensi dalam pemberian layanan informasi.

d. Dimensi Konsep Diri

Berdasarkan Calhoun dan konsep diri mencakup atas dimensi mencakup.

- 1) Pemahaman Dimensi pertama dari konsep diri merupakan pemahaman orang kepada keunggulan dan kelemahan yang dipunyanya. Pemahaman pula berhubungan terhadap apa yang dikenal tentang dirinya, termasuk dengan cara fisik, umur, jenis kelamin, kebangsaan, golongan, profesi, agama dan lainnya. Pemahaman akan diri sendiri ialah aspek yang wajib dipunyai orang. Bila ia menguasai dirinya sendiri berarti ia sudah memahami dirinya sendiri. Bila orang tidak memahami dirinya sendiri, berarti akan susah untuk mengatasi diri sendirinya.
- 2) Pengharapan Pada saat-saat tertentu, orang memiliki harapan untuk dirinya sendiri agar jadi diri sempurna. Harapan ialah suatu mimpi, yang mana orang akan berupaya untuk meraihnya. Harapan yang dipunyai orang merupakan perihal baik, alhasil

orang akan berupaya secara baik agar bisa menggapai harapan tersebut. Dengan terdapatnya harapan, orang akan selalu bertumbuh jadi seseorang yang maksimal.

- 3) Penilaian Penilaian individu berfungsi sebagai evaluator mengenai dirinya sendiri. Evaluasi berkaitan dengan faktor penilaian, sebesar apakah orang menyukai dirinya sendiri. Hasil evaluasi dikatakan sebagai harga diri. Makin tidak sesuai antara harapan dan standarisasi diri, berarti akan makin rendah harga diri orang. Dimensi evaluasi ialah bagian yang membentuk konsep diri dan cukup penting.²⁸

Ketiga dimensi dalam konsep diri mempunyai keterkaitan antarsatu dengan yang lain, ialah aspek pemahaman, harapan, dan evaluasi. Seseorang akan dibidang mempunyai konsep diri secara positif bila sudah mempunyai ketiga dimensi. Orang bila telah menguasai mengenai dirinya sendiri pastinya bisa memperhitungkan dirinya secara baik. Kemudian orang yang mempunyai pemahaman mengenai dirinya bisa memilah harapan yang sesuai terhadap dirinya. Berikutnya bila orang mempunyai harapan mengenai dirinya berarti ia akan berusaha menghasilkan hasil yang searah terhadap harapannya, sebab hasil dari harapan akan jadi evaluasi mengenai dirinya. Bagi Fitts dimensi konsep diri dibagi menjadi 2 kelompok yang pertama dimensi eksternal maupun dimensi internal.²⁹

- 1) Dimensi eksternal yang sifatnya general untuk seluruh individu dibedakan menjadi lima bentuk, yakni: (a) diri fisik, dimensi ini artinya persepsi seseorang kepada kondisi diri dengan cara fisik yakni tentang kesehatan diri, penampilan dari segi fisik, dan kondisi tubuh; (b) diri etik moral, bagian ini ialah pandangan seseorang kepada diri sendiri

²⁸ Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 17.

²⁹ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), 139.

diamati melalui standarisasi pertimbangan nilai moral maupun etika; (c) diri pribadi, yaitu persepsi ataupun perasaan seseorang terkait kondisi pribadi; (d) diri keluarga, menandakan harga diri dan perasaan seseorang di kedudukan selaku anggota keluarga; dan (e) diri sosial, dalam bagian ini sebagai evaluasi seseorang kepada interaksi diri dengan orang lainnya dan juga lingkungan sekitar.

- 2) Dimensi internal yakni evaluasi yang dilaksanakan seseorang kepada diri sendirinya didasarkan atas dunia meliputi tiga bentuk, yakni: (a) diri identitas, bagian ini ialah aspek dasar dalam konsep diri dan berpacu kepada pertanyaan siapakah saya?; (b) diri pelaku, diri pelaku ialah persepsi seseorang terkait perilakunya, di samping itu bagian ini berhubungan kuat terhadap identitas diri; dan (c) diri penerimaan, diri evaluasi berperan selaku penentu, pengamat, evaluator atau penilai.

e. Isi Konsep Diri

Berdasarkan Jersild dalam Burns susunan dari isi konsep diri asalnya dari kedewasaan psikologi meliputi (1) beberapa karakteristik fisik, (2) cara mengenakan pakaian, model rambut maupun make up, (3) kesehatan dan keadaan fisik, (4) kepunyaan beberapa benda yang dimiliki, (5) relasi keluarga, (6) berolahraga, permainan serta berbagai hobi (7) sekolah serta pekerjaan sekolah, (8) status intelektual, (9) potensi khusus dan keterampilan khusus ataupun minat khusus, (10) karakteristik kepribadian, (11) sikap dan relasi sosial, (12) ide religius, minat religius keyakinan, maupun (13) kemandirian.³⁰

- 1) Karakteristik fisik tercantum didalamnya penampilan dengan cara umum, ukuran badan dan berat badan yang ideal dan sesuai terhadap ukuran manusia normal, model dan bentuk badan, dan beberapa detail dari kepala dan kaki tangan. Bagi Burns Karakteristik fisik yang ideal ini mengacu

³⁰ Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 209.

kepada kaidah kultur yang dipelajari.³¹ Makin mendekati kesesuaian antara karakter fisik yang sudah tersedia serta yang sempurna yang dipegang oleh seseorang berarti makin besar peluangnya orang itu akan membuktikan dengan cara umum perasaan harga diri yang besar begitu juga akan merasakan positif mengenai penampilan mereka.

- 2) Cara mengenakan pakaian mencakup cara berpakaian berdasarkan aturan sekolah, model rambut beserta penggunaan make-up yang sesuai.
- 3) Kesehatan dan situasi fisik ini mencakup kesehatan maupun situasi fisik yang maksimal, situasi kesehatan yang maksimal bisa membuat orang itu sanggup melakukan beragam kegiatannya secara maksimal dan baik.
- 4) Kepunyaan barang-barang yang dimiliki semacam sarana yang dipunyai. Seluruh sarana yang bisa menunjang proses belajar orang itu.
- 5) Relasi keluarga tercantum didalamnya komunikasi antarkeluarga. Mencakup komunikasi bersama orang tua maupun para saudara. “Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam pengembangan konsep diri karena mereka merupakan sumber otoritas dan sangat kemungkinan besar sebagai sumber kepercayaan”.³²
- 6) Berolahraga, permainan dan beberapa hobi mencakup anggotanya dan keterampilannya. Bagi Burns penekanan kepada hobi maupun keterampilan oleh anak-anak sekolah ini mengacu kepada kompetensi dan kelebihan dipegang sebagai nilai yang berarti dalam langkah ini, membagikan peluang untuk perbandingan secara implisit dengan banyak orang lainnya sewaktu anak itu berupaya

³¹ Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 197.

³² Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 204.

mendesripsikan konsep dirinya dalam kondisi aktivitas sekolah.³³

- 7) Sekolah dan profesi sekolah mencakup keterampilan dan perilakunya. Siswa yang sukses secara khas dikarakteristikkan oleh kepercayaan diri, penerimaan diri, beberapa perasaan kememadai dan kompetensi individu, dan biasanya perasaan hormat diri yang lebih normal.
- 8) Status intelektual mencakup intelek dan prestasi dirinya. Beberapa variabel yang membagikan hubungan sangat besar kepada performa akademis berhubungan terhadap beragam sikap diri dan motivasi individu. Pengaruh yang sifatnya memotivasi dibutuhkan pula untuk diminta, yang penting merupakan konsep diri ialah serangkaian tindakan yang sifatnya energik dan memotivasi yang dipegang tentang diri individu. Bagi Burns kalau anak-anak yang mempunyai konsep diri positif sanggup membuat evaluasi yang lebih positif dan lebih nyata tentang kemampuannya dalam berprestasi pada lingkungan sekolah dan sebenarnya membagikan hasil di beberapa studi akademis mereka yang superior dibanding hasil yang didapat murid yang memiliki perasaan mengenai diri mereka yang lebih tidak stabil serta lebih negatif.³⁴
- 9) Bakat tertentu dan kemampuan khusus ataupun minat khusus yang dimilikinya. Penekanan kepada beberapa hobi dan kemampuan oleh kanak-kanak sekolah ini menunjuk kepada kompetensi dan keunggulan dipegang sebagai beragam nilai yang berarti dalam langkah ini, membagikan peluang untuk perbandingan secara sugestif dengan banyak orang lainnya ketika anak itu berupaya mendeskripsikan konsep diri dalam kondisi aktivitas sekolah.

³³ Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 212.

³⁴ Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. (Alih bahasa: Eddy), 362.

- 10) Ciri kepribadian tercantum didalamnya temperamen, diposisi, karakteristik karakter, dan tendensi penuh emosi. Berbagai perubahan emosional yang pengaruhi akibat kepada perubahan fisiologis pun bisa pengaruhi konsep diri. Orang itu bisa jadi sakit dalam kondisi tenang dan kondisi risau, membuktikan perilaku yang gugup memberikan kesan ketidakmatangan.
- 11) Tindakan dan relasi sosial dengan warga sekelilingnya. Beberapa respons dari masyarakat yang tidak mengasyikkan dalam keadaan ini mengarah pada berbagai perasaan tidak matang bersosial dan rendah diri. Pendidik maupun kelompok teman seangkatan mulai mengganti orang tua sebagai sumber penting informasi diri. Melalui pancaran kemampuan mereka, otoritas dan penilaian mereka, guru sebagai “rang lain yang dihormati” membagikan pada konsep diri para murid mereka penguatan yang positif, adil dan yang negatif, serta menghasilkan suatu etos di dalam relasi itu yang memberi kemungkinan untuk tingkatan ataupun menurunkan hasil akademis.
- 12) Gagasan religius mencakup minat religius, keyakinan dan praktik religius. Kenaikan keseringan statment tentang keyakinan maupun nilai yang terbuat oleh orang menunjukkan usaha mereka dalam membuat suatu konsep diri secara normal yang mencampurkan selengkap berbagai nilai dasar
- 13) Dan kemandiran kepada pengurusan peristiwa efisien. Apabila arah dari kemajuan kepribadian sudah menuju arah positif, sesuatu perasaan harga diri sudah berkembang dari beberapa pengalaman berhasil untuk sesuatu kewajiban menguasai maksud budaya. Bersamaan dengan ini, orang itu sudah sampai pada keyakinan kalau ia sedang berjalan menuju arah masa depan yang bisa dimengerti di mana ia akan memiliki suatu andil yang pastinya untuk berperan.

Melalui opini tersebut bisa dikenal kalau konsep diri bertumbuh bukan cuma tentang sikap ataupun tindakan orang, tetapi memikirkan gambaran mengenai diri sendiri yang sifatnya fisik seperti berbentuk performa atau penampilan, cara ia berpakaian ataupun identitas individu lainnya yang dipunyai. Konsep diri ialah faktor yang amat memastikan untuk komunikasi interpersonal, sebab tiap individu berperilaku sebisa mungkin searah terhadap konsep dirinya. Berhasil ataupun tidak komunikasi interpersonal tergantung kepada mutu isi konsep diri tersebut. Mutu isi konsep diri seorang terdapat yang positif maupun negatif. Bagi William D. Brooks dan Philip Emmert “ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif antara lain peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, sikap hiperkritis, dan bersikap pesimis”.³⁵

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri bukanlah sebagai faktor yang terbawa semenjak dilahirkan, namun faktor yang dipelajari dan tercipta dari pengalaman seseorang saat menjalin hubungan bersama orang lainnya.³⁶ Pada garis besarnya, perkembangan konsep diri individu diberi pengaruh oleh dua faktor, Erlamsyah dalam Hendrawan:

1) Faktor dalam diri individu

Faktor dalam diri orang berbentuk kondisi fisik, kondisi kemampuan intelektual, kemampuan dan minat anak. Makin sehat keadaan fisik anak, makin bertumbuh kemampuan intelektual mereka, kemampuan dan makin teralirkan minat akan membagikan pengaruh positif kepada konsep diri anak. Sebaliknya anak yang sering sakit, kemampuan intelektualnya, akan membagikan pengaruh negatif kepada konsep diri anak.

³⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 105.

³⁶ Prayitno dan Erman Amt, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 24.

- 2) Faktor dari luar diri individu atau faktor lingkungan Situasi lingkungan membagikan pengaruh besar kepada kemajuan konsep diri anak. Lingkungan yang paling dekat bersama anak ialah keluarga. Perlakuan keluarga, tindakan keluarga kepada anak dan berbagai label yang diserahkan keluarga kepada anak, bisa membantu konsep diri anak. Keluarga yang memberi dorongan anak, membagikan sarana prasarana untuk pertumbuhan anak akan meningkatkan konsep diri secara positif, kebalikannya keluarga yang sering membatasi anak untuk melaksanakan kegiatan, membagikan label negatif kepada anak, perasaan kegagalan akan membagikan sumbangsih secara negatif kepada konsep diri anak.

Maka begitu pembuatan konsep diri seorang diberi pengaruh oleh orang lainnya yang dekat di sekelilingnya.

a) Faktor pelaku, terdiri dari :

(1) Orang tua

Orang tua ialah kontak sosial pertama yang sangat kuat. Informasi yang disampaikan orang tua kepada anak akan lebih menangkap dibandingkan informasi lainnya yang diperoleh anak selama kehidupan dan orang tua lah yang memutuskan pengharapan untuk anaknya. Murphy dalam Burns, melaporkan kalau baginya amat berarti melindungi anak dari memperoleh sesuatu pemikiran tentang dirinya yang tidak menyenangkan. Konsep diri yang positif bagi anak akan terwujud bila situasi keluarga diisyarati terdapatnya integritas dan diantara rasa yang besar antar anggota keluarga.³⁷ Berikutnya Burns, meyakinkan kalau "ada hubungan erat antara kualitas

³⁷ Burns. R.B, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*. (Jakarta: Arcan, 1993), 126.

hubungan orang tua dengan pandangan anak terhadap diri dan lingkungannya”.³⁸

(2) Teman sebaya

Teman sebaya amatlah pengaruhi konsep diri bagi diri anak. Anak pula memerlukan penerimaan dari temannya ataupun kelompoknya. Bila anak senantiasa digoda, dicaci, dan dibentak, berarti konsep diri anak akan tersendat.

(3) Masyarakat

Anak muda tidak sangat memprioritaskan kelahiran mereka, realitanya kalau mereka hitam ataupun putih, anak orang kaya ataupun bukan, mereka pria ataupun wanita. Namun masyarakat mereka memberi anggapan penting terkait fakta sejenis itu, kesimpulannya evaluasi ini sampai kepada anak dan pengaruhi konsep diri mereka.

b) Faktor substansi, terdiri atas :

(1) Belajar

Konsep diri seorang ialah hasil dari belajar, belajar ini berjalan selalu tidak pernah disadari. Belajar ialah pergantian intelektual yang cenderung permanen yang merupakan akibat atas pengalaman. Melalui pengalaman ini orang bisa menekuni konsep diri mereka.

(2) Asosiasi

Manusia membuktikan mengarah untuk berpikiran asosiasi ialah menekuni relasi diantara keadaan yang berlainan. Proses berpikir dan memperhitungkan melalui asosiasi ini sebagai dasar untuk membentuk konsep diri.

(3) Motivasi

Makin besar yang diberikan suatu hadiah, makin besar melaksanakan aktivitas yang bisa menciptakan hadiah itu. Hal ini berarti belajar melingkupi motivasi ialah kondisi yang

³⁸ Burns. R.B, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Prilaku)*, 127.

membangkitkan dan dirasakan ketika bekerja untuk menggapai sesuatu tujuan. Dua alasan yang diprediksi amat berarti untuk menekuni konsep diri yaitu kemauan untuk sukses dan kemauan untuk harga diri.

Melalui penjabaran tersebut, berkesimpulan bahwasanya di proses pembentukan konsep diri individu diberi pengaruh dari faktor yang bersumber dari orang paling dekat maupun faktor substansi.

4. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan peroses memberi bantuan yang dijalani oleh orang yang ahli pada seorang ataupun sebagian orang, baik anan-anak remaja, ataupun orang dewasa, supaya orang yang dituntun atau dibimbing bisa meningkatkan kemampuan mereka dan mandiri dengan menggunakan kekuatan orang dan peralatan yang tersedia serta bisa dikembangkan bersumber pada norma yang diberlakukan.³⁹

Sedangkan yang dimaksudkan dari bimbingan kelompok merupakan sesuatu aktivitas yang dijalani oleh segerombol individu menggunakan dinamika kelompok. Maksudnya, seluruh partisipan di aktivitas kelompok silih berhubungan, bebas mengekspresikan opini, menjawab, memberi saran atau anjuran, apa yang dibicarakan tersebut seluruhnya berguna untuk diri partisipan yang berkaitan sendiri dan untuk partisipan yang lain.⁴⁰

Prayitno menerangkan kalau bimbingan kelompok merupakan sesuatu aktivitas yang dilaksanakan segerombol individu menggunakan dinamika kelompok. Bagi Winkel & Sri Hastuti, Bimbingan Kelompok merupakan aktivitas kelompok diskusi yang mendukung kemajuan individu serta kemajuan sosial setiap individu di kelompok, serta

³⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 99.

⁴⁰ Prayitno dan Zadrian Ardi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), hlm.178.

tingkatkan kualitas kerja sama di kelompok untuk berbagai macam tujuan yang berarti untuk para anggotanya.⁴¹ Sedangkan Wibowo dalam bukunya melaporkan kalau yang dimaksudkan dari bimbingan kelompok merupakan sesuatu aktivitas kelompok yang mana pimpinan kelompok sediakan beragam informasi dan memusatkan perbincangan supaya anggota kelompok jadi lebih sosial ataupun untuk saling memberi bantuan para anggota kelompok agar menggapai tujuannya bersama.⁴²

Bersumber pada sebagian penafsiran tersebut, sehingga bisa berkesimpulan kalau yang dimaksudkan dari bimbingan kelompok merupakan proses memberi bantuan yang dibagikan pada orang untuk meningkatkan potensi yang tersedia dalam dirinya dengan cara maksimum dengan membagikan informasi, berdiskusi, serta bertanya jawab menggunakan dinamika kelompok.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Dengan cara general, pelayanan bimbingan kelompok bermaksud untuk bertumbuhnya pemasyarakatan anak didik, terutama kemampuan berkomunikasi peserta pelayanan.⁴³ Dengan cara lebih khusus, pelayanan bimbingan kelompok bermaksud guna mendorong pengembangan perasaan, pemikiran, persepsi, pengetahuan dan tindakan yang mendukung konkretisasi perilaku yang lebih efisien, ialah kenaikan kemampuan berbicara baik lisan ataupun nonverbal para murid.⁴⁴ Di samping itu, tujuan khusus bimbingan kelompok yakni:

- 1) Melatih murid agar ada keberanian mengungkapkan opini di depan temannya
- 2) Melatih murid bisa mempunyai sikap terbuka di kelompok

⁴¹ Prayitno dan Zadrian Ardi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, hlm. 23.

⁴² Mungin Eddy Wibowo, *Konseling kelompok Perkembangan* (Semarang: Unnes Press, 2005), hlm. 17.

⁴³ Wibowo, *Konseling kelompok Perkembangan*, hlm. 172.

⁴⁴ Prayitno dan Zadrian Ardi, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, hlm. 3.

- 3) Melatih murid agar bisa melakukan pembinaan keakraban bersama temannya di kelompok dan teman di luar kelompok
- 4) Melatih murid agar bisa mempunyai sikap tenggang rasa dengan orang lainnya
- 5) Melatih murid agar bisa mengontrol dirinya di aktivitas berkelompok
- 6) Memberi bantuan murid mengetahui dan mengerti dirinya terkait relasinya terhadap orang lainnya
- 7) Melatih murid agar mendapatkan kemampuan sosial. Pelayanan bimbingan kelompok bermaksud agar memberi kemungkinan partisipasi ajar dengan cara bersamaan mendapatkan bermacam bahan dari narasumber (paling utama pembimbing remaja) yang berguna bagi kehidupan keseharian baik sebagai siswa, anggota keluarga serta masyarakat. Bahan yang dimaksudkan bisa pula dipakai sebagai referensi dalam mengambil ketetapan.⁴⁵

c. Tahapan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok mempunyai tahapan penerapan yang wajib dilaksanakan menyediakan pelayanan bimbingan kelompok. Bagi Gladding terdapat 4 langkah yang wajib dilaksanakan pada pelayanan bimbingan kelompok, yakni.

- 1) Tahap pembentukan
 Dalam tahap awal ini, fokus kuncinya merupakan terjadinya kelompok. Terdapat sebagian perihal yang wajib dipikirkan oleh konselor untuk pembuatan kelompok, ialah beberapa tahapan pembuatan kelompok, tugas pembuatan kelompok, potensi masalah pembentukan kelompok, serta prosedur pembentukan kelompok. Pada tahap permulaan ini, peran pemimpin kelompok akan terlihat. Peran pemimpin kelompok dapat dilihat ketika anggota kelompok memperlihatkan keinginan untuk fokus tertuju pada tujuan kelompok.

⁴⁵ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 47.

2) Tahap peralihan

Tahap peralihan adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok, selain itu, tahap transisi juga merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Pada tahap ini, anggota kelompok memusatkan pada tujuan, mempelajari materi baru, membahas tentang topik secara menyeluruh, menyelesaikan tugas atau melakukannya secara proposional atau kerja teraupetik. Peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan serta berusaha membangkitkan minat-minat para anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan kelompok.

3) Tahap kegiatan

Tahap ini memberikan perhatian utama yaitu produktivitas kinerja. Fokus dari masing-masing anggota kelompok adalah pada peningkatan kualitas untuk mencapai individu dan kelompok. Tahap kerja pada bimbingan kelompok adalah memulai pembahasan dari topik yang telah ditentukan sebelumnya. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh.

4) Tahap pengakhiran

Tahap terakhir adalah tahap pengakhiran. Pada sesi ini, kelompok akan segera berakhir. Pemimpin kelompok biasanya menginformasikan kepada anggota kelompok waktu yang telah disepakati akan segera berakhir. Pada tahap akhir ini, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.⁴⁶

⁴⁶ Nandang Rusmana, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik Dan Aplikasi)* (Bandung: Rizqi Press, 2009), 86.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki kesesuaian topik didalamnya. Tujuan adanya penelitian terdahulu untuk bahan rujukan dan perbandingan antara beberapa penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain dipaparkan dibawah.

1. Yuni Marina “Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Tanjung Senang Bandar Lampung” tahun 2017.

Hasil : Berdasarkan dari hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri remaja di panti asuhan tersebut berjalan dengan baik.

Persamaan : Penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri remaja.

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini subjeknya adalah siswa, perbedan lainya yaitu pada metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

2. Trisca Affinda Aryanto “Pengembangan Media *Flipchart* Berbasis Android Sebagai Layanan Dasar Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Seks Bebas Pada Remaja” tahun 2021.

Hasil : Berdasarkan dari hasil dari penelitian ini adalah perolehan data menunjukkan bahwa media *flipchart* berbasis andrid berupa aplikasi layak digunakan dalam proses pemberian layanan dasar dalam memberikan pemahaman seks bebas pada remaja.

Persamaan : Penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan media *flipchart* sebagai media layanan bimbingan dan persamaannya adalah menggunakan model penelitian pengembangan Borg dan Gall .

Perbedaan : Perbedaannya terletak pada tema atau topik layanan yaitu mengenai seks bebas pada remaja.

3. Happy Karlina Marjo dan Auliya Safitri “Pengembangan Media Pembelajaran Visual Dengan Menggunakan *Flipchart* Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok” tahun 2019.

Hasil : Berdasarkan dari hasil dari penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran visual dengan memakai flipchart supaya tingkatkan motivasi berprestasi lewat pelayanan bimbingan kelompok partisipan ajar diklasifikasikan sangat baik untuk jadi media pembelajaran yang sesuai bagi partisipan ajar yang mempunyai gaya belajar visual.

Persamaan : Riset berikut serta riset ayng ingin dilaksanakan mempunyai persamaan yakni mempergunakan pelayanan bimbingan kelompok, persamaan pada media yang dikembangkan yaitu *flipchart* dan persamaan pada metode penelitian yakni mempergunakan metode *Research and Development*.

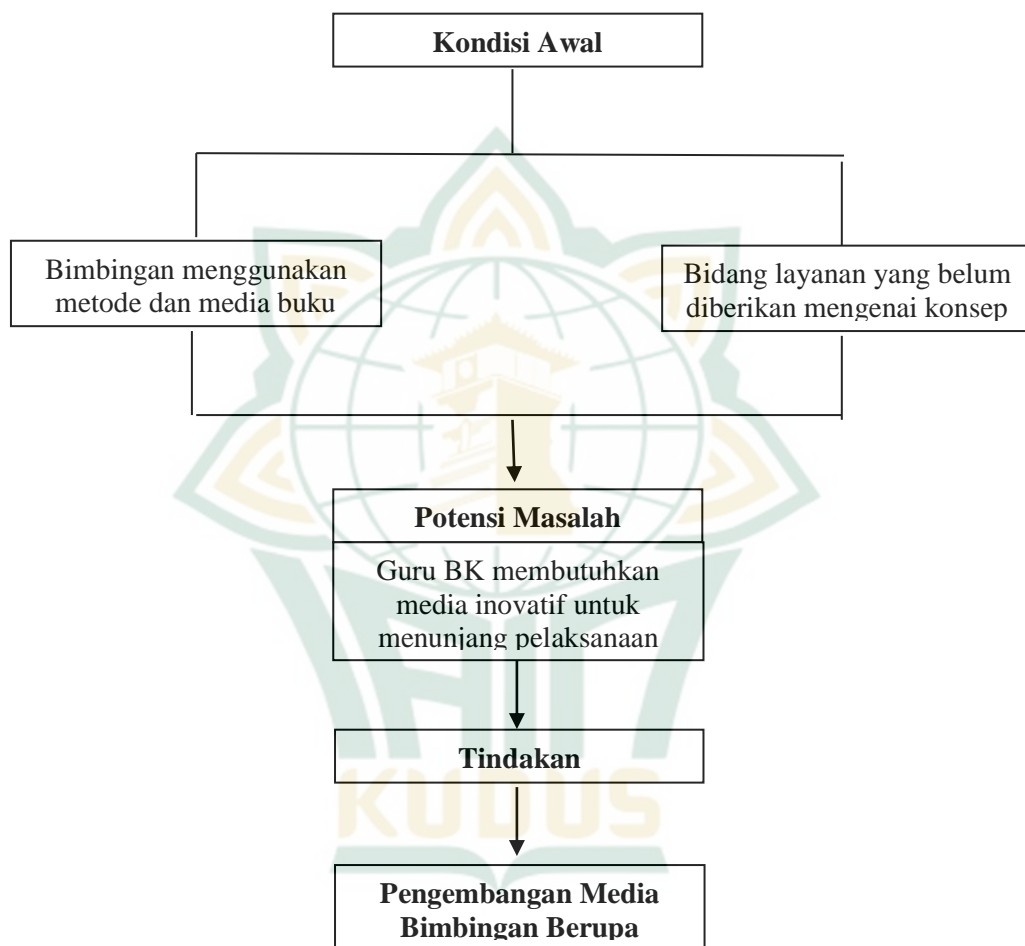
Perbedaan : Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas X, perbedan lainya yaitu pada tema bimbingan yaitu meningkatkan motivasi berprestasi.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan perkembangan konsep diri siswa sesuai dengan tahap perkembangannya, diantaranya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan lain sebagainya. Metode yang telah digunakan di Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak sudah bervariasi akan tetapi dalam melakukan pembelajaran di MTs tersebut masih kurang dalam penggunaan media untuk bimbingan. Hal ini lah yang membuat

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengembangkan media bimbingan menggunakan media visual *flipchart*.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Terwujudnya produk *Flipchart* sebagai media bimbingan untuk meningkatkan konsep diri siswa.
2. Memberikan pengaruh peningkatan konsep diri siswa atas pengembangan produk *Flipchart*.

